

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah segala jenis tindakan yang dilakukan dengan maksud guna memperoleh tindakan seksual atau sejenisnya yang mengarah pada seksualitas seseorang dan dilakukan secara paksa tanpa menghiraukan status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Kasus kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan yang kerap terjadi dalam beberapa kurun waktu terakhir. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Sistem Informasi Online Perempuan dan Anak yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, termuat sebanyak 14.517 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia terhitung sejak tanggal 1 Januari 2021 hingga pada akhir tahun 2021 berakhir. Diantara 14.517 data kasus yang terhimpun, sebanyak 6.547 atau sekitar 45,1 persen diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak dengan kategori usia dibawah umur (Mantalean, 2022). Pada data lain, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap sebanyak 207 anak menjadi korban kekerasan seksual di satuan pendidikan terhitung sepanjang tahun 2021, dengan rincian sebanyak 126 korban dengan jenis kelamin perempuan dan 71 anak laki-laki (Fauzia, 2021).

Maraknya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak merupakan suatu cerminan yang memberikan gambaran terkait pentingnya pemberian pendidikan seks bagi anak. Fenomena kekerasan seksual yang banyak menimpah anak dibawah umur tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya akibat dari kurangnya pendidikan seks yang diperuntukkan untuk anak. Pemberian pendidikan seks sejak dini merupakan salah satu usaha yang bisa kita lakukan

untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak. Pentingnya anak untuk belajar terkait pendidikan seks dirasa sama pentingnya dengan belajar terkait perkembangan sosial, kognitif, dan kemandirian bagi anak (Justicia, 2017).

Permasalahan yang kerap kali ditemui pada masyarakat kita yakni banyak orang tua yang beranggapan bahwasannya pendidikan seks merupakan suatu topik yang tabu untuk didiskusikan bersama anak. Pendidikan sejatinya merupakan suatu fenomena yang sangat luas untuk dikaji secara mendalam, tidak sesempit seperti yang diekspektasikan oleh kebanyakan masyarakat (Abduh & Wulandari, 2019). Sejatinya, pemberian wawasan terkait pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini merupakan suatu peristiwa penting yang harus diperoleh anak dengan tujuan agar mereka mampu menjaga dan melindungi diri dari tindak kejahatan seksual (Ninawati et al., 2020).

Sumberdaya manusia merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa dalam menggapai tujuan nasional serta aset dan sumber daya alam yang melimpah. (Utami, 2016). Siswa sekolah dasar ialah salah satu aset bangsa yang wajib dididik dengan sepatutnya mungkin agar bisa terbentuk potret generasi bangsa yang kelak mampu membangun marwah positif melalui karakter yang unggul dan berbudaya. Jika diperhatikan dengan seksama, nilai moralitas yang ada pada manusia, terutama pada generasi muda telah mengalami penurunan. Kemerosotan moral tersebut ditandai dengan berbagai hal seperti hilangnya rasa hormat dan empati kita kepada orang yang lebih tua serta maraknya pelanggaran dan tindak kejahatan seperti halnya pencurian, pelecehan seksual, *bullying* dan sejenisnya. Adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya suatu bangsa (Syaharuddin, 2016).

Degradasi moral merupakan suatu ancaman yang dapat berakibat pada kehancuran suatu bangsa. Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemerosotan moral anak bangsa pada saat ini. Fakta yang terjadi di lapangan menegaskan bahwasannya semakin maju teknologi maka semakin memudar nilai-nilai moral yang ada pada kehidupan masyarakat.(Fitri & Dewi, 2021). Salah satu faktor yang paling dominan berpengaruh yakni karna adanya pengaruh globalisasi, pandemi Covid-19 serta kurangnya arahan dan pengawasan orang tua terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Mengutip pendapat dari Thomas Lickona dalam jurnal ensiklopedia tahun 2021 yang memaparkan bahwa terdapat 10 tanda terjadinya degradasi moral pada suatu bangsa sebagaimana 1) meningkatnya tindak kekerasan, 2) penggunaan kosa kata yang buruk, 3) rekan kelompok memberikan pengaruh atau dukungan kuat dalam tindakan kekerasan 4) pergaulan bebas seperti narkoba, sex bebas, dan mabuk-mabukan, dianggap lazim, 5) melemahnya batasan antara moral etika yang baik dan buruk, 6) melemahnya etos kerja, 7) rasa hormat pada sesama yang kian memudar, 8) menurunnya rasa tanggung jawab, 9) perilaku tidak jujur menjadi pola kebiasaan, dan 10) adanya sifat saling curiga dan menebar kebencian antar sesama.(Fitri & Dewi, 2021) Diantara 10 tanda degradasi moral yang telah disebutkan, hampir seluruhnya sudah terjadi dan telah kita rasakan dalam keseharian kita.

Tanda degradasi moral seperti yang dipaparkan oleh Lickona tersebut tentunya semakin terasa pasca adanya pandemic covid-19 yang semakin memberikan akses bebas terhadap anak-anak dan remaja dalam menyelami dan menjelajah akses dunia maya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya 2 tahun terakhir, terhitung sejak bulan Maret 2020 pembelajaran di Indonesia

sempat mengalami peralihan dari pembelajaran yang mulanya dilangsungkan secara tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran virtual yang dilakukan dalam jarak jauh. Adanya kebijakan tersebut sudah pasti memberikan berbagai dampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk pada penurunan kualitas moral anak bangsa.(Nawa, 2020) Anak-anak dan remaja semakin intens dalam menggunakan ponsel gengam, tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa tentu hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi anak-anak. Terlebih apabila apa yang mereka akses cenderung mengarah terhadap hal-hal negatif seperti pengaksesan video porno, permainan judi online, konten non edukatif serta muatan lain yang berpotensi untuk merusak moral generasi bangsa.

Kebebasan akses dunia maya bagi siswa usia sekolah dasar apabila tidak segera diberikan penanganan tentunya akan berdampak besar terhadap kualitas dari generasi bangsa. Salah satu hal yang rentan terjadi akibat kebebasan akses tersebut yakni meningkatnya angka kasus kekerasan seksual yang banyak menyangkut anak dibawah umur baik yang berperan sebagai korban ataupun pelaku. Kasus demikian seringkali terjadi dalam kurun waktu terakhir. Pada saat latar belakang permasalahan ini ditulis, kasus terbaru yang turut melibatkan anak dengan usia dibawah umur sebagai korban dan pelaku pelecehan seksual terjadi di Kota Bandung. Diliput dalam kanal berita news.okezone.com pada tanggal 28 Septteber 2022 mewartakan bahwasannya terdapat kasus pelecehan seksual sesama jenis yang melibatkan 1 siswa SMP sebagai pelaku dan 2 orang korban yang salah satunya merupakan siswa usia ekolah dasar (Sarasa, 2022). Satu dari sekian ribu kasus tersebut merupakan bukti bahwasannya perlu dilakukan suatu upaya untuk mengembalikan nilai moral anak bangsa, salah satunya yakni melalui pemberian pendidikan seksual sejak dini.

Globalisasi tentunya tidak hanya membawa dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari. Globalisasi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang dikenal dengan IPTEK. IPTEK sendiri merupakan parameter keberhasilan dalam memperoleh kualitas kebaikan pendidikan serta proses membangkitkan sumber daya yang unggul dan dapat diandalkan (Jamun, 2018). Pendidikan di Indonesia sudah semestinya mampu untuk mengupayakan inovasi baru yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah maraknya perkembangan IT pada era globalisasi, maka sudah seharusnya guru dapat memanfaatkan teknologi dengan semaksimal mungkin agar dapat dijadikan sebagai fasilitas dalam penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

Teknologi merupakan suatu terobosan yang dihasilkan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah tentu berasal dari dunia pendidikan. Maka semestinya pendidikan dapat memaksimalkan penggunaan teknologi guna menunjang proses pembelajaran baik sebagai sarana untuk mengakses informasi maupun sebagai sarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (Lestari, 2018). Salah satu pemanfaatan perkembangan IPTEK pelaksanaan pembelajaran yakni dengan melakukan pengembangan terhadap bahan ajar yang digunakan oleh siswa. Ketersediaan bahan ajar yang akan digunakan oleh siswa merupakan suatu komponen utama pada pembelajaran, sementara itu dapat kita analisa bersama bahwasannya bahan ajar yang selama ini dipakai pada proses pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan linear sehingga kurang melibatkan proses interaksi peserta didik pada saat pembelajaran.

Permasalahan penggunaan bahan ajar serupa juga terjadi di UPT SDN 282 Gresik, Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama

dengan guru kelas 5A SDN 282 Gresik pada hari Senin tanggal 19 September 2022, ditemui adanya permasalahan yakni kurangnya penggunaan bahan ajar yang mampu mendukung minat belajar siswa serta meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang tengah disampaikan. Guru kelas 5A memberikan informasi bahwasannya bahan ajar yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran hanya sebatas pada penggunaan buku paket yang disediakan sekolah baik pada muatan tematik, maupun muatan yang lain. Guru kelas 5A memaparkan bahwa kurangnya penggunaan bahan ajar tambahan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Alasan sekolah hanya memanfaatkan buku paket dikarenakan belum adanya bahan ajar pendukung lain yang dikembangkan oleh guru oleh karena itu sekolah hanya memfasilitasi buku paket yang disalurkan dari pemerintah.

Permasalahan lain yang juga ditemukan pada saat kegiatan wawancara pra penelitian yakni kurangnya parahaman siswa terkait pendidikan seks. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi terkait pendidikan seks sejauh ini dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan edukasi terkait dampak pergaulan bebas melalui ceramah lisan saja. Hal yang sama juga diterapkan ketika penyampaian pembelajaran membahas terkait muatan materi yang sebenarnya dapat diintegrasikan dengan pendidikan seks. Penyampaian materi oleh guru diakui memang kurang maksimal karna hanya meminta siswa untuk membaca, memahami untuk kemudian meringkas materi yang ada dalam buku paket. Narasumber memberikan informasi bahwa mereka kurang mengarahkan siswa terhadap pemahaman terkait pendidikan seks serta kaitannya pada ilmu terapan.

Pendidikan seks sejatinya merupakan suatu fenomena yang harus dijadikan sebagai bekal awal peserta didik sebelum mengenal dunia luar. Kurang

maksimalnya penyampaian materi oleh guru tentu berdampak besar pada pemahaman dan pola perilaku siswa. Salah satu dampak dari kurangnya pemahaman siswa SDN 282 Gresik terkait pendidikan seks juga berakibat pada akses konten yang selama ini mereka tonton. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru kelas 5A dan guru PJOK SDN 282 Gresik, beliau menyampaikan bahwasannya dalam kurun waktu 2 tahun terakhir banyak didapati siswa-siswi kelas tinggi yang sudah mahir dalam mengakses konten-konten dewasa. Hal tersebut tentu menjadi suatu permasalahan besar yang harus segera dituntaskan dan dicari akar solusinya.

Selain melaksanakan kegiatan wawancara kepada guru kelas 5, peneliti juga mengumpulkan data awal dengan melaksanakan kegiatan observasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya agar permasalahan yang diperoleh benar-benar konkrit dan dapat dipercaya. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan bahwasannya saat pembelajaran berlangsung guru kurang memaksimalkan penggunaan media maupun bahan ajar lain selain pada penggunaan buku paket. Pada saat pembelajaran berlangsung guru juga tidak melibatkan peran teknologi untuk membantu siswa dalam menerima maupun mengelola suatu informasi. Sedangkan, pada penyampaian materi muatan tematik, guru hanya mengulas sekilas terkait materi pembelajaran dan langsung mengajak siswa untuk berdiskusi bersama untuk mengerjakan tugas yang terdapat dalam buku.

Penyebaran angket juga dilaksanakan pada kegiatan pra penelitian, angket kebutuhan siswa diisi langsung oleh 29 siswa kelas 5A dan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 September 2022. Penyebaran angket dilakukan agar peneliti dapat mengetahui potensi dan permasalahan yang dihadapi siswa.

Kegiatan penyebaran angket kebutuhan siswa menunjukkan hasil bahwa peserta didik merasa senang dan tertarik ketika belajar menggunakan media yang menyajikan fitur gambar dan suara, namun guru jarang menggunakan media tersebut. Bukti lain menyatakan bahwasannya 79% siswa kelas VA SDN 282 Gresik belum mengetahui pemahaman seputar pendidikan seks yang harusnya sudah mereka dapatkan. Siswa juga menyatakan bahwasannya mereka sudah mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan sudah pernah menggoda dan menjalin kedekatan dengan teman seusianya. Sebanyak 72% siswa belum memahami dampak negatif dari berpacaran dan 79% siswa menyatakan bahwa mereka belum mengetahui bagaimana cara meminta pertolongan ketika mereka mengalami hal tidak baik yang berhubungan dengan tindak kejahatan maupun kekerasan seksual. Selanjutnya, 86% siswa menyatakan tidak ada batasan dalam bermain ponsel dan mereka bebas mengakses apa saja melalui ponsel mereka, sedangkan 14% siswa lainnya mengaku mendapatkan batasan waktu namun tidak ada batasan akses yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka diperlukan inovasi yang diperuntukkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait pendidikan seks agar siswa memperoleh bekal wawasan dan dapat memahami perubahan yang terjadi pada dirinya sebagai salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan di sekolah dasar. Satu diantara berbagai alternatif yang bisa diupayakan guna mencapai tujuan mulia tersebut yakni dengan memaksimalkan pemberian pendidikan seks di lingkup sekolah. Inovasi baru yang kreatif, interaktif dan mampu menarik perhatian siswa perlu diberikan agar mereka mau dan mampu untuk memahami pendidikan seks secara lebih luas,

melalui penggunaan bahan ajar yang menarik dan selaras dengan dunia anak, salah satunya yakni dengan menerapkan penggunaan E-Modul.

E-Modul adalah sarana pembelajaran atau alat yang berisikan materi, batasan-batasan, metode dan cara mengevaluasi yang dirancang dengan menarik dan sistematis dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang telah direncanakan (Megasari, 2021). Bahan ajar dalam bentuk modul elektronik dengan muatan pendidikan seks memungkinkan terjadinya suatu pembelajaran yang berkesan bagi siswa. Pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar berupa modul elektronik mampu memfasilitasi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang sebanding dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Modul elektronik merupakan ialah bahan ajar berbasis digital yang bersifat interaktif dan mampu menampilkan sub gambar, audio, video, animasi serta pemberian tes/kuis informatif yang memungkinkan untuk melakukan pemberian evaluasi dan umpan balik positif yang diberikan siswa. (Suarsana & Mahayukti, 2013). Melalui penggunaan e-modul minat belajar serta peningkatan pemahaman siswa bisa lebih terukur karna kelengkapan fitur pendukung yang termuat didalamnya (Izza, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian yang dimaksud yaitu 1) Penelitian pengembangan dengan menggunakan E-Modul *sex education* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni Asnur Lidayni (2022). Judul penelitian yang diangkat yakni Pengembangan e-modul *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan buku digital *sex education* yang dimaksudkan sebagai penguat pendidikan karakter

pada mahasiswa. Hasil validasi oleh ahli materi dan ahli desain tergolong dalam kategori baik. Paresentase kategori baik pada tahap uji coba kelompok kecil memperoleh nilai sebesar 87%. Sebanyak 89% siswa memperoleh hasil kategori baik pada saat uji coba kelompok besar pada hasil tanggapan yang diisi oleh siswa, sebanyak 86% dari jumlah siswa memilih kategori baik. Persamaan pada penelitian ini terletak pada baha n ajar yang akan dikembangkan yakni modul elektronik yang berisikan muatan materi terkait pendidikan seks.

Penelitian pengembangan (2) yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Ismi Uswatun Khasanah (2021). Judul penelitian yang diangkat yakni “pengembangan aplikasi sex education (sedu) berbasis android untuk anak sekolah dasar kelas IV. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan aplikasi *sex education* berbasis android untuk menyampaikan materi terkait pendidikan seks pada siswa kelas 4 SDN Kintelan 1 Yogyakarta. Hasil validasi pada penelitian ini dilakukan dengan 2 ahli yakni ahli materi dan ahli media. Skor yang diperoleh pada uji validasi oleh ahli materi yakni sebesar 76% dan tergolong pada kategori sangat layak. Penilaian oleh ahli media memperoleh skor sebesar 80,4% yang juga tergolong pada kategori sangat layak. Keselarasan pada penelitian ini terletak pada perangkat pembelajaran yang berbasis android, muatan-muatan materi yang membahas terkait pendidikan seks, serta sasaran penelitian yang berfokus pada siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Penelitian pengembangan ketiga yang juga relevan yakni penelitian oleh Bilqishti (2021) yang mengusung judul “pengembangan media pendidikan seksual berbasis android *dear moms* sebagai upaya pengendalian pelecehan seksual pada anak” Produk penelitian pengembangan yang dihasilkkan berupa

media pendidikan seksual berbasis android yang dinamakan *dear mom's* dengan tujuan untuk memberikan edukasi terhadap orang tua & siswa terkait pentingnya pemberian pendidikan seks bagi anak. Hasil validasi yang telah dilakukan dengan ahli media mendapatkan presentase nilai 86,36%. Ahli materi memberikan presentase nilai sebesar 93,75% dan presentase penilaian yang dilakukan oleh orang tua siswa mendapatkan skor sebesar 85,71% yang membuktikan bahwasannya media yang dikembangkan oleh peneliti memang layak untuk dipergunakan sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Persamaan pada penelitian ini terletak pada perangkat pembelajaran yang berbasis android, serta muatan-muatan materi yang membahas terkait pendidikan seks yang memungkinkan untuk diakses oleh orang tua maupun siswa.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan serta data yang telah diperoleh pada saat pra penelitian maka dibutuhkan solusi atau inovasi untuk mengatasi kebutuhan siswa dan guru terkait penggunaan bahan ajar yang turut memaksimalkan peran teknologi serta memuat edukasi terkait pendidikan seks bagi anak usia sekolah dasar. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan yakni melalui penggunaan e-modul yang terintegrasi dengan muatan pendidikan seks yang sesuai untuk digunakan oleh anak usia sekolah dasar. Hal tersebut yang membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN E-MODUL TERINTEGRASI MUATAN SEAFOD (SEX EDUCATION FOR CHILDREN) PADA TEMA 3 SUBTEMA 1 KELAS V UPT SDN 282 GRESIK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kevalidan produk pengembangan E-Modul terintegrasi muatan *sex education for children* di kelas VA UPT SDN 282 Gresik?
2. Bagaimana kemenarikan produk pengembangan E-Modul terintegrasi *sex education for children* di kelas VA UPT SDN 282 Gresik?
3. Bagaimana keefektifan penggunaan E-Modul terintegrasi *sex education for children* di kelas VA UPT SDN 282 Gresik?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian dan pengembangan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kevalidan e-modul terintegrasi *sex education for children* pada pengenalan pendidikan seks di kelas VA UPT SDN 282 Gresik ditinjau dari validasi ahli.
2. Mendeskripsikan kemenarikan e-modul terintegrasi *sex education for children* pada pengenalan pendidikan seks di kelas VA UPT SDN 282 Gresik ditinjau dari hasil angket respon guru dan siswa.
3. Mendeskripsikan keefektifan e-modul terintegrasi *sex education for children* pada pengenalan pendidikan seks di kelas VA UPT SDN 282 Gresik ditinjau dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

1. E-Modul ini dikembangkan dalam bentuk *software* yang dikemas sesederhana mungkin, sehingga dapat digunakan siswa dimanapun.
2. E-Modul ialah seperangkat alat pembelajaran yang disajikan dalam format elektronik yang terstruktur. Modul elektronik memuat fitur berupa gambar, teks bacaan, latihan soal dan video pembelajaran.

3. E-Modul ini terdiri atas beberapa komponen yaitu halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, identitas pemilik E-Modul, uraian materi, rangkuman, glosarium soal evaluasi, daftar pustaka, dan profil pengembang.
4. E-Modul ini menyajikan materi pelajaran yang terdapat pada muatan kelas V tema 3 subtema 1 yang diintegrasikan dengan muatan pendidikan seks.
5. E-modul muatan *sex education* ini dapat memberikan materi yang realistis berdasarkan kehidupan sehari-hari yang kompleks serta berorientasi pada pengenalan pendidikan seks sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di tingkat sekolah dasar dengan penyajian yang menarik minat belajar siswa melalui fitur gambar dan video.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan spesifikasi yang diharapkan, maka peneliti merumuskan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Fokus pengembangan E-Modul terintegrasi *sex education for children's* hanya untuk pendidik dan siswa UPT SDN 282 Gresik.
2. E-Modul muatan *sex education for children's* dikembangkan hanya terbatas pada pengenalan pendidikan seks yang diintegrasikan dengan muatan tematik kelas 5 pada tema 3 subtema 1
3. Uji coba pengembangan dibatasi hanya pada siswa kelas VA UPT SDN 282 Gresik.
4. Uji coba pengembangan dilakukan sampai uji coba terbatas dan implementasi, dengan jumlah uji coba terbatas sebanyak 6 siswa kelas VA, dan uji coba implementasi pada 23 siswa VA.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan E-Modul berbasis *sex education for children* sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada siswa kelas V UPT SDN 282 Gresik yakni sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dapat menyediakan bahan ajar pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seks yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan sarana serta prasarana yang ada di sekolah, serta sesuai kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa, sehingga dapat dipergunakan dengan maksimal.

2. Bagi Guru

Bahan ajar E-Modul ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar bagi guru, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengenalan pendidikan seks agar lebih efektif.

3. Bagi Siswa

Mampu membantu siswa untuk mendapatkan alternatif sumber belajar selain buku, dan media lain yang kadangkalan masih susah untuk ditelaah oleh siswa serta sebagai sumber belajar baru yang berbasis pengenalan pendidikan seks untuk memberikan motivasi siswa dalam mempelajari muatan sosial dan nilai moral terapan.

4. Bagi pengembang

Dapat dijadikan sebagai suatu sarana dalam mendalami dan mempertajam keterampilan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan baru yang sudah tentu dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun sumber belajar yang inovatif.

G. Definisi Istilah

1. Bahan ajar

Bahan ajar yakni segala sesuatu baik berupa alat, teks maupun informasi yang dikemas secara sistematis untuk membantu dan memudahkan guru dalam membimbing siswa mencapai suatu kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran.

2. E-Modul

E-Modul yakni bahan ajar elektronik yang terdiri dari komponen-komponen yang telah disusun secara sistematis dan terpadu. E-modul dapat memadukan pemanfaatan teknologi dengan menambahkan fasilitas multimedia berupa gambar, foto, dan video.

3. *Sex Education*

Sex education jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti pendidikan seksual yang bermakna kegiatan pengenalan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin yang memiliki tujuan untuk merubah sikap dan tata perilaku seseorang maupun kelompok sebagai bentuk usaha mendewasakan manusia yang disalurkan melalui pengajaran dan pelatihan serta pemberian pemahaman terkait etika dan norma sosial tentang konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan

4. E-Modul muatan *sex education for children's*

E-Modul muatan *sex education for children's* merupakan bahan ajar elektronik berbasis android baik berupa aplikasi/dokumen yang mampu menyajikan fitur gambar, video pembelajaran, teks, dan soal/kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengenalan pendidikan seks bagi siswa sekolah dasar.

5. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual ialah segala bentuk perbuatan yang mengarah pada konteks menghina, merendahkan, melecehkan, atau menyerang tubuh seseorang yang berakibat pada penderitaan fisik maupun psikis pada korban yang mengalami.

